

## BAB V

### P E N U T U P

Kesenian merupakan salah satu aspek budaya yang merupakan perwujudan dari hasil kegiatan manusia yang timbul di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil karyanya. Begitu pula keberadaan seni tari pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni, sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat sebagai penghasilnya.

Kehidupan seni tari di istana akan berbeda nilai keindahannya dibanding seni tari yang hidup di lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan perbedaan situasi kondisi kultural yang melatar belakangi antara kedua lingkungan tersebut saling mempunyai disiplin tata aturan yang berbeda pula.

Seni tari sebagai peninggalan leluhur kita pada masa lampau mempunyai berbagai fungsi. Menurut Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali, bahwa jenis tari-tarian di Indonesia pada sudut fungsinya dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu tari-tarian pertunjukan, tari-tarian upacara dan tari-tarian hiburan. Ketiga fungsi tersebut pada masa sekarang telah banyak mengalami perubahan akibat dari kemajuan jaman.

Kedudukan seni tari dalam masyarakat moderen menempati fungsi yang sekuler yaitu sebagai tontonan. Terjadi demikian karena proses perkembangan seni tari seiring dengan perkembangan jaman. Walaupun secara visual seni tari sebagai tontonan atau hiburan, namun bukan semata-mata hadir sebagai seni pertunjukan, lebih dalam lagi seni tari

sebagai obyek ilmu pengetahuan yang mampu memberi keterangan terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat.

Seni tari merupakan obyek ilmu pengetahuan, maka tidak mengherankan bila banyak didirikan sekolah-sekolah kesenian yang khusus mempelajari bidang seni sebagai program studi dalam pendidikannya. Seperti di Jakarta terdapat IKJ, ASTI di Bandung dan Bali, ASKI di Padang Panjang, STSI di Surakarta dan ISI di Yogyakarta yang memiliki Fakultas Non Gelar Kesenian sebagai pencetak tenaga profesional di bidang seni secara ilmiah. Dalam kaitannya dengan mencetak tenaga seni yang trampil sesuai dengan perkembangan seni pada jaman sekarang, khususnya seni tari klasik seperti beksan Janaka Cakil memerlukan teknik-teknik yang benar dalam penyajiannya selain itu untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta memerlukan waktu yang cukup lama.

Beksan Janaka Cakil telah mengalami perubahan yang semula merupakan bagian dari wayang wong, kemudian oleh K.R.T. Sindudipura dipentaskan menjadi pethilan Janaka Cakil yang lepas dari pagelaran wayang wong gaya Yogyakarta. selain itu juga mengalami perubahan waktu, dari waktu yang panjang akhirnya diperpendek menurut kebutuhan, dalam hal ini hubungannya dengan penyajian tugas akhir di FNEK ISI Yogyakarta, mengingat waktu yang telah ditentukan.

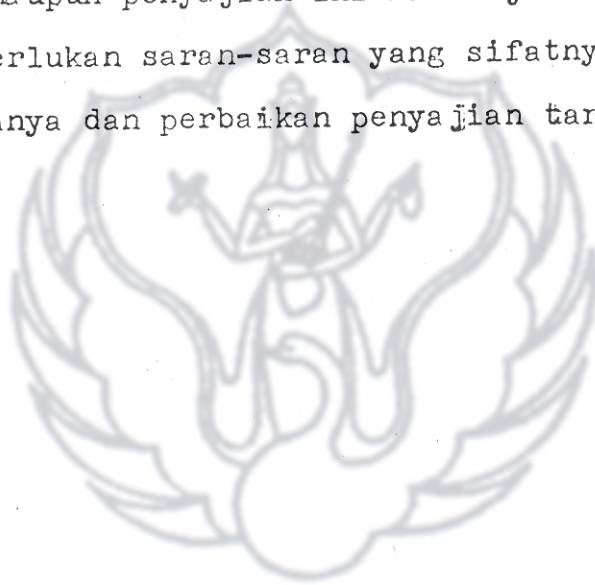
Berdasarkan proses penyajian beksan Janaka Cakil, langkah yang ditempuh selama persiapan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode dan sistim disiapkan dengan matang pada diri penulis dengan berbekal pengalaman dan pe-

ngetahuan selama belajar di FNGK ISI Yogyakarta, akan berusaha semaksimal mungkin menyajikan bek-  
san tersebut.

2. Hubungan penulis dengan penggali, pendukung dan penata iringan sangat diperlukan, semua itu harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis disertai adanya rasa tanggung jawab antar satu dengan yang lain.

Berpijak pada penyajian beksan Janaka Cakil, kiranya tulisan maupun penyajian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diperlukan saran-saran yang sifatnya membangun demi sempurnanya dan perbaikan penyajian tari yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Pudjaswara, Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, t.t.
- Ben Suharto, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi, terjemahan, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1981.
- Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY, 1981.
- Poniran et al., Pengetahuan Pedalangan 2, t.k.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- R.M. Ismunandar K., Wayang : Asal-usul dan Jenisnya, Jakarta: Dahara Prize, 1985.
- Sal Murgiyanto, Koreografi, t.k.: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- \_\_\_\_\_, Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1977.
- Sartono Kartodidjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Impirium Jilid I, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Soedarsono, Diawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Sri Mulyana, Wayang dan Karakter Manusia : Cakil Contoh Orang Yang Mati Karena Pokalnya Sendiri, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- \_\_\_\_\_, Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sudarsono Winatakusuma, Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia, Yogyakarta: t.p., 1968.
- Tebok Soetedjo, "Diktat Komposisi Tari I", Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- T.O. Ithromi, ed., Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Gramedia, 1984.

W.J.S. Poerwadarminta, et al., Bahasa Jawa, Batavia  
J.B. Wolters Vitgers Maatscfcappij n.v. Groningen, 1984.

YASAB., Kawruh Joged Mataram, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among  
Beksa, t.t.

Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari, Yogyakarta:  
Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

